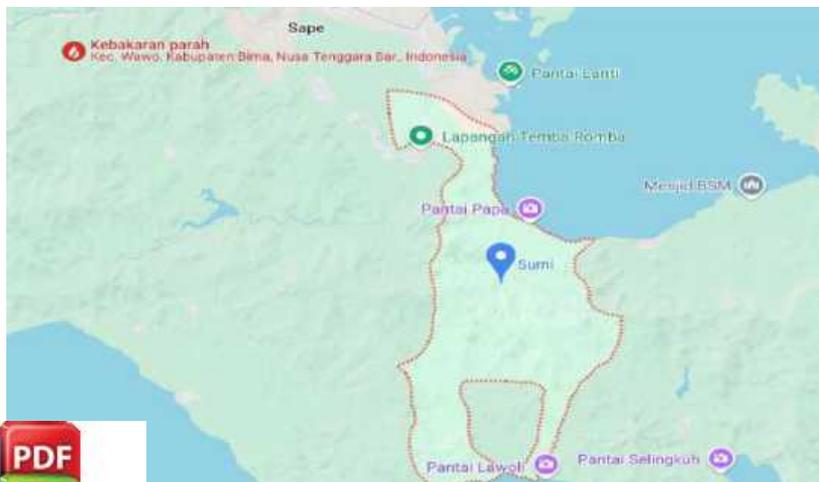


BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Etnis Bima atau *Dou Mbojo* adalah salah satu suku yang bermukim di pulau Sumbawa. Etnis *Mbojo* tersebar di Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, Kota Bima. Secara geografis, Kota Bima terletak di bagian timur Pulau Sumbawa pada posisi 118°41'00"-118°48'00" bujur timur dan 8°20'00"-8°30'00" lintang selatan. Kota Bima mempunyai luas wilayah sebesar 22,25 km² dengan areal tanah berupa: persawahan seluas 1.923 hektare (94,90% merupakan sawah irigasi), hutan seluas 13.154 ha, tegalan dan kebun seluas 3.632 ha, ladang dan huma seluas 1.225 ha dan wilayah pesisir pantai sepanjang 26 km. Secara umum kondisi tanah di Kota Bima didominasi oleh Gunung Batu, hal ini menyebabkan rata-rata masyarakatnya bertani dengan menanam jagung dan tanaman keras lainnya (BPS Kabupaten Bima, 2024). Berikut peta yang ada di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.



ta wilayah Kab. Bima (Sumber: BPS Kab. Bima)



Sejarah peradaban Bima bermula abad ke-17, dengan bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan keberadaan permukiman manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Selama berabad-abad, suku Bima telah mengalami berbagai perubahan sosial dan politik, termasuk pengaruh dari kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Bima menjadi bagian dari kerajaan Islam setelah menerima pengaruh dari Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Islamisasi ini membawa perubahan signifikan dalam sistem sosial dan keagamaan suku Mbojo, mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik adat dan budaya lokal (Zainuddin, 2024).

Masyarakat suku Mbojo sebelum datangnya Islam, menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang dikenal dengan nama *Makakamba-Makakimbi*. Mereka mempercayai keberadaan roh-roh leluhur (*parafu*) dan kekuatan alam yang harus dihormati melalui ritual dan upacara. Meskipun Islam kini menjadi agama utama, banyak elemen dari kepercayaan asli tetap bertahan dan terintegrasi dalam praktik kehidupan masyarakat yang ada di etnis Mbojo. Terminologi kata *makamba* berasal dari kata dasar *kakamba* yang mendapatkan awalan *ma*, sehingga terbentuk kata *makakamba*, yang artinya cahaya yang memancar (pancaran cahaya). Dengan demikian pengertian dari agama *makakamba* sama dengan dinamisme, yaitu agama yang mempercayai benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari (Hafiz Anshari, 1994/1995). Kepercayaan *makamba* mulai dikenal masa *Naka* dan terus berkembang pada masa Ncuhi dan masa Kerajaan, bahkan sampai sekarang masih ada anggota masyarakat Islam yang percaya terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu.

Suku Mbojo selain menganut kepercayaan *makamba*, masyarakat Mbojo juga menganut kepercayaan budaya yang dikenal dengan istilah *makimbi*. Kata *makimbi* berasal dari kata dasar *kakimbi* yang mendapat awalan *ma*, sehingga menjadi *makakimbi*, arti harfiahnya dari kata *makimbi* adalah cahaya yang tau yang berkemilau, seperti kelap-kelip cahaya bintang ayau pada malam yang gelap. Setelah mendapat awalan *ma*, artinya i sebuah benda yang mengeluarkan cahaya yang berkelap-kelip. a *kakimbi* adalah gerakan denyut jantung yang membuktikan



bahwa manusia atau binatang masih bernyawa atau masih hidup, roh atau jiwanya belum meninggalkan jasad.

Kata *makakimbi* (*makimbi*) merupakan lambang roh atau jiwa yang dimiliki oleh setiap benda. Pengertian roh disini, tidak sama dengan pengertian roh atau jiwa menurut Islam, atau juga berbeda dengan pengertian ilmu jiwa (psikologi). Menurut masyarakat primitif roh itu masih tersusun dari materi yang halus sekali yang dekap menyerupai uap atau udara. Roh itu mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan panjang, mempunyai umur dan perlu makanan (Harun Nasution 1974). Jadi *makimbi* adalah istilah lokal Mbojo yang sama pengertiannya dengan animisme yaitu agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Roh dari benda-benda tertentu seperti hutan lebat, Sungai yang deras arusnya, gua yang dalam, laut yang dalam dan bergelombang, pohon besar yang rindang dan sebagainya ditakuti, yang ditakuti serta dihormati yakni roh nenek moyang terutama roh pada Ncuhi dan sangaji (raja). Seperti budaya Rati yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Budaya Rati dipahami sebagai praktik ritual yang sangat sakral dan masih eksis sampai hari ini. sejak Islam masuk di tanah Mbojo budaya Rati diartikan sebuah upacara penyucian untuk anak-anak yang sakit-sakitan.



2. Sesaji dalam upacara Rati (Sumber: Sultan TV, 2022)



Menurut Abu Di (2024), kata "*Rati*" berasal dari bahasa arab "*Ratib*" yang berarti "menyusun," "menertibkan," atau "susunan." Dalam konteks ini, budaya Rati bermakna menyusun kembali atau menertibkan keseimbangan spiritual dan kesehatan anak yang sakit. Secara khusus, kata Ratib juga dapat bermakna kumpulan zikir, salawat, dan doa yang disusun oleh seorang tokoh ulama, sehingga penamaan Rati berkelindan dengan proses penyucian yang menggunakan doa, zikir dan salawat. Budaya Rati mencerminkan kepercayaan masyarakat Bima bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga non fisik. Dalam budaya Rati, anak yang sakit akan dibersihkan secara simbolis melalui doa, Selain itu dalam proses budaya Rati juga dilantunjan mantra oleh dukun, serta dilakukan pemberian sesajen sebagai persembahan kepada roh leluhur dengan harapan penyakit anak akan hilang dan kesehatannya pulih (BimaCenter.com). Dalam hal ini budaya Rati menggambarkan sinkretisme antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam masyarakat suku Mbojo.

Budaya Rati menyimpan persoalan mendalam di mana anak-anak kerap kali dianggap sebagai makhluk yang sakit-sakitan, meskipun tidak ada bukti medis yang mendukung klaim tersebut. Diagnosa mengenai kondisi kesehatan anak ini sepenuhnya berada di bawah otoritas dukun yang berperan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan status kesehatan anak. Dalam konteks budaya Rati, anak menjadi objek pasif yang kehilangan otonomi terhadap dirinya sendiri. Mereka terjebak dalam kooptasi tradisi yang mengabaikan hak-hak dan suara mereka. Hal ini menciptakan situasi di mana kesejahteraan anak diserahkan sepenuhnya kepada interpretasi dukun, yang sering kali tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan atau medis, tetapi pada kepercayaan tradisional yang bisa saja tidak relevan dengan kondisi nyata yang dialami anak-anak tersebut.



ni relevan dengan teori struktural genetik dari Lucien Goldmann an bahwa karya budaya, termasuk praktik dan tradisi, harus konteks struktur sosial dan sejarah yang lebih luas. Dalam kasus gnosa kesehatan anak yang diserahkan kepada otoritas dukun truktur sosial tradisional yang menempatkan dukun sebagai figur

sentral dengan kekuasaan besar. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun membentuk perilaku dan pemikiran kolektif masyarakat. Anak-anak yang menjadi objek dalam budaya ini kehilangan otonomi mereka, yang mencerminkan ketidaksetaraan struktural dalam distribusi kekuasaan dan otoritas. Teori Goldmann mengajak untuk melihat lebih jauh bagaimana kondisi sosial-historis ini mempengaruhi dan membentuk praktik budaya seperti budaya Rati, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pelestarian struktur sosial yang ada.

Pandangan Lucien Goldmann tentang pandangan tragis yang menjelaskan bahwa individu atau kelompok sering kali berada dalam situasi di mana mereka terperangkap dalam kontradiksi struktural yang tidak dapat mereka atasi. Hal ini menggambarkan kondisi yang terjadi dalam masyarakat suku Mbojo, dalam konteks budaya Rati, anak-anak dianggap sebagai makhluk yang sakit-sakitan dan tidak memiliki otoritas atas diri mereka sendiri, sehingga mereka menjadi objek pasif di bawah kekuasaan dukun. Situasi ini mencerminkan suatu ketrugisan di mana anak-anak dan bahkan masyarakat secara keseluruhan terjebak dalam struktur sosial dan tradisi yang mengabaikan hak-hak individu dan mengekalkan ketidakadilan.

Goldmann menjelaskan bahwa pandangan tragis ini muncul ketika ada ketidaksesuaian antara aspirasi individu atau kelompok dengan struktur sosial yang ada, menyebabkan mereka terperangkap dalam keadaan yang penuh kontradiksi dan ketidakmampuan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Menurut Goldmann, *"tragedy is the result of the contradiction between man's aspirations and the limitations imposed by the social structures"* (Goldmann, 1964). Dalam hal ini, meskipun mungkin ada kesadaran akan ketidakadilan dalam praktik budaya Rati, kekuatan tradisi dan otoritas dukun yang telah mengakar kuat membuat perubahan menjadi sulit. Ini menggambarkan konflik



sosial yang ada dan aspirasi individu untuk mendapatkan otonomi penuh serta kesehatan mereka sendiri. Dengan demikian, kondisi ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang mengekang, tetapi juga mengerosi dimensi tragis dari pengalaman individu dalam konteks

Pandangan dunia tragis Goldmann mengakui bahwa meskipun ada keinginan untuk perubahan atau perlawanan, individu atau kelompok sering kali tidak mampu mengubah kondisi mereka karena keterbatasan struktural yang ada. Dalam hal ini, meskipun mungkin ada kesadaran akan ketidakadilan dalam praktik budaya Rati, kekuatan tradisi dan otoritas dukun yang telah mengakar kuat membuat perubahan menjadi sulit. Ini menggambarkan konflik antara struktur sosial yang ada dan aspirasi individu untuk mendapatkan otonomi dan hak atas tubuh serta kesehatan mereka sendiri. Dengan demikian, kondisi dalam budaya Rati tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang mengekang, tetapi juga menyoroti dimensi wacana, relasi kuasa dan pengetahuan dari pengalaman individu dalam praktik budaya Rati.

Secara etimologis kata pengetahuan, *knowledge* mengandung beberapa makna yakni; 1) pengakuan tentang sesuatu, 2) keakraban atau pengenalan sesuatu dari pengalaman actual, 3) persepsi yang jelas tentang apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban, 4) informasi atau pelajaran yang tersimpan, 5) hal-hal yang tersimpan dalam kesadaran seperti kepercayaan, ide-ide, bangunan konsep, pernyataan, pendapat untuk dijustifikasi dengan cara tertentu dan dengan demikian dianggap benar (Kamu Filsafat 1995: 20).

Menurut Lydia (2001:100) bahwa terdapat banyak pengertian mengenai wacana, dalam perspektif yang lebih luas. Wacana berarti sesuatu yang ditulis atau dikatakan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda, dan menandai hubungan yang lainnya dengan strukturalisme dan fokus-fokus dominannya adalah bahasa. Namun menurut pengertian Foucault, dalam Lydia (2001:100) wacana didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.



an di atas dapat menjadi sebuah bukti bahwa suatu wacana untuk dan diproduksi melalui sebuah proses dan mekanisme tidak bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan

dari proses dan mekanisme kekuasaan. Artinya kekuasaan tidak bisa dipahami suatu arti kepemilikan layaknya pada umumnya, atau posisi, atau kapital atau sesuatu yang sifatnya materalistik. Kekuasaan harus dipahami sebagai suatu strategis di dalam relasi sosial atau di dalam masyarakat yang melibatkan relasi-relasi yang variatif. Kekuasaan itu tidak berpusat pada satu subjek atau lembaga melainkan tersebar dimana-mana dalam setiap relasi sosial. Kekuasaan itu bukan sesuatu yang bisa di raih lalu berhenti selesai. Kekuasaan itu tidak bersifat permanen, kekuasaan itu dijalankan dalam berbagai relasi dan akan terus dinamis bergerak dan menjadi transformatif. Bagi Foucault kekuasaan tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan, kekuasaan menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan ada serkulasi di sana Foucault (2002:30).

Istilah lain Foucault (2021) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah episteme. Episteme adalah bentuk pengetahuan otoritatif. Episteme tidak lagi dipahami sebagai sudut pandang dalam melihat adanya pemisahan antara yang benar dan yang salah. Episteme dipahami dalam ranah yang lebih praktis. Pengetahuan tidak lagi merepresentasikan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang bisa dijalankan dan mana yang tidak bisa dijalankan, mana yang dikatakan normal dan mana yang tidak dikatakan normal. Episteme itu ada di mana-mana selama apa yang diyakini suatu kebenaran itulah episteme pengetahuan dari relasi kekuasaan. Siapa yang mengatakan banyak anak banyak rezeki, siapa yang mengatakan bahwa golput itu haram, siapa yang mengatakan bahwa tidak sekolah itu suatu aib dan lain sebagainya itu adalah narasi-narasi yang dibangun. Siapa yang mengatakan bahwa golput-golput itu menghancurkan demokrasi, siapa yang mengatakan harus memilih meskipun tidak suka dan lain sebagainya. Terbentuknya episteme dalam masyarakat tentu melibatkan kekuasaan sehingga praktik-praktik sosial subjek memiliki otonomi tertentu atas klaim atas kebenaran tertentu hal itu.



dengan dalilnya membaca kebenaran Friedrich Nietzsche, Jurnal Melintas, 2015: 142) menyatakan tidak ada suatu bersifat final atau universal, kebenaran itu subjektif, tergantung dibawa kebenaran itu sendiri. Seperangkap pengetahuan itulah episteme. Di mana episteme ini akan mengatur sikap di masyarakat

dalam menjalankan proses kehidupannya, episteme-episteme yang terdapat struktur kurikulum pendidikan yang akan bekerja dalam suatu mekanisme kekuasaan yang disebut kekuasaan politik yang disebut menggunakan fisik seperti aparaturnegara, tentara dan polisi, secara halus akademisi, guru pendidik, kiai, ustad, dan dukun yang mana tujuannya untuk menanamkan ideologi dalam budaya disebut mitos.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana budaya Rati dalam masyarakat suku Mbojo berdasarkan teori Lucien Goldmann tentang pandangan tragis. Berikut tiga elemen yang dipahami sebagai dunia yang kontradiktif antara harapan dan kenyataan yang terjadi, pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia, pandangan mengenai manusia (Faruk, 2012:82). Selanjut akan dijelaskan bagaimana konstruksi budaya Rati berdasarkan teorinya Michel Foucault yang terbagi atas tiga bagian yaitu wacana, relasi kuasa, dan pengetahuan.

Pandangan mengenai Tuhan dalam budaya Rati terdapat beberapa peristiwa yang relevan dengan dua keadaan yang kontradiktif dalam konsep Tuhan tragis, dalam budaya Rati, dapat dilihat hubungan manusia dengan Tuhan pada kenyataannya terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, ketidak adanya peranan Tuhan sebagai hakim untuk mencegah ketidakadilan dalam menguatkan prasangka ketiadaan-Nya. Tetapi muncul juga prasangka bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan ada peranan dan kehendak Tuhan.

Pandangan mengenai dunia adalah segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti dihadapan Tuhan. Menurut Goldmann (2013: 49-52) manusia hanya mengetahui keterbatasan dunia dan karena itu menolaknya. Akan tetapi, pemahamannya akan nilai ketuhanan, hanya bisa diperoleh dalam dunia itu sendiri. Manusia menolak segala keterbatasan keduniawian, tetapi kepercayaan mengenai Tuhan tetap



dunia. Dalam hal ini seorang anak yang masih kecil sudah ada perjanjian dari nenek moyangnya di mana hidupnya akan ada musibah dan sakit-sakitan, dan beberapa teman pelan-pelan akan berjauhan dan orang-orang di sekitar

menganggapnya punya penyakit dari turun-temurun, ketidakadilan dunia terhadapnya membuatnya bersedih dan selalu terpuruk.

Pandangan mengenai manusia menurut Goldmann (2013: 63) adalah manusia yang menuntut secara mutlak atas nilai yang mustahil. Dalam hal ini jika anak tersebut tidak “*diratikan*” maka mustahil akan sembuh dan akan menyebabkan kematian atau menjadi gila seumur hidup, sebab di dalam proses budaya Rati terdapat doa-doa yang diyakini oleh leluhur sebelumnya dan dapat menyembuhkan penyakit yang dialaminya, untuk keluar dari kutukan budaya Rati, maka dilakukanlah purifikasi atau penyucian diri dari hal-hal yang tidak baik, sehingga si anak tersebut dapat menikmati kehidupannya dengan tenang. Dalam prosesi penyucian diri, seorang anak harus menjalani beberapa tahap penyucian. Goldmann menyoroti bagaimana pandangan tragis bekerja, beda halnya dengan Michel Foucault yang membongkar praktik budaya Rati melalui wacana, relasi kuasa, dan pengetahuan.

Konsep wacana dalam budaya Rati merupakan suatu praktik ritual yang melibatkan beragam hal didalamnya seperti pengetahuan masyarakat tentang kemalangan hidup seorang anak, konsepsi budaya tentang penyembuhan dan perana para dukun dan ustad dalam praktik budaya Rati yang turun-temurun. Maka dapat dikatakan bahwa praktik budaya Rati yang dilakukan masyarakat suku Mbojo merupakan suatu praktik wacana atau praktik diskursif yang tak lepas dari relasi-relasi kuasa yang terlibat didalamnya.

Menurut Foucault (2002) wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eryanto, 2005: 11).



yang ditampilkan dalam budaya Rati adalah bagaimana yang sering sakit-sakitan dan mempunyai riwayat kehidupan yang teman sebaya-nya dan ditakut-takuti oleh orang tuanya sendiri i meninggal dunia, membuat si anak ketakutan dan lambat-laut

akan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Dalam budaya Rati kekuasaan dipahami sebagai seseorang yang berperan penting dalam terlaksananya praktik budaya Rati yaitu dukun, ustad, dan juga orang tua si anak yang telah diratikan tanpa mereka praktik budaya Rati tidak akan berjalan dengan lancar. Wacana atau proses ketika melaksanakan budaya Rati di dalam kamar ada seorang nenek bersama anak yang akan “*diratikan*” serta beberapa buah-buahan dan makanan, seperti buah kepala, pisang jawa, telur, dan tangkai kelapa yang dimasukan di dalam wadah bersama air dan di atas wadah tersebut terdapat api yang menyala sebagai lambang kekuatan seorang anak yang telah “*diratikan*”.



Gambar 3. Suasana di dalam saat ritual Rati (sumber Tangkap Layar peneliti, 2023)

Kelompok di luar kamar proses berdoanya cukup berbeda dengan yang ada di dalam kamar. Di luar kamar didoakan dengan langsung oleh ustad dengan menggunakan bahasa arab. Sedangkan dukun yang ada dalam kamar cara berdoanya menggunakan bahasa Mbojo (Bima).





Gambar 4. Suasana di luar kamar saat ritual Rati (Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Foucault (dalam Haryatmoko, 2010:15) kekuasaan memproduksi pengetahuan sendiri tentang kebenaran dan dari pengetahuan ini muncul berbagai wacana sehingga proses ini tidak akan berhenti. kekuasaan juga bersifat produktif, dalam arti kekuasaan membuat sesuatu hal menjadi ada. Kekuasaan bisa bekerja dimanapun karena kekuasaan tidak berdiri sendiri di luar sosial melainkan bermain di dalam relasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneroka wacana, kuasa, dan pengetahuan yang membentuk budaya Rati, termasuk bagaimana wacana tentang dunia tragis dan purifikasi yang terdapat dalam budaya Rati, membentuk pengetahuan, kepercayaan, keyakinan masyarakat, sehingga menjadi suatu praktik ritual yang diterima oleh masyarakat yang ada di suku Mbojo.

Berdasarkan uraian diatas judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Kontruksi Budaya Rati sebagai Wacana Dunia Tragis dan Purifikasi pada Masyarakat Desa Sumi Etnis Mbojo”**. Penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui ketragisan seorang anak dan membongkar praktik wacana, relasi pengetahuan dalam melaksanakan budaya Rati di Desa Sumi etnis



1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan dunia tragis direpresentasikan dalam budaya Rati pada Masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo?
2. Bagaimana konstruksi wacana dan relasi kuasa berlangsung dalam praktik budaya Rati pada masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan dunia tragis direpresentasikan dalam budaya Rati pada masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo.
2. Menganalisis konstruksi wacana dan relasi kuasa berlangsung dalam praktik budaya Rati pada masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori dan pendekatan yang sama. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang budaya Rati yang ada di Bima Nusa Tenggara Barat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang berbeda memberi informasi lebih beragam mengenai pandangan dunia, relasi kuasa, dan pengetahuan di kota Bima khususnya di Desa Mbojo. Selain itu diharapkan pula bisa memberikan masukan dan langkah praktis yang dipilih untuk mereduksi dampak



yang mendalam tentang cara kerja pandangan tragis dan wacana, relasi kuasa, dan pengetahuan di kota Bima, khususnya di Desa Sumi etnis Mbojo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Relevan

Wibowo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Legenda Wadu Tanda Rahi Suku Mbojo Nusa Tenggara Barat*". Menjelaskan hubungan manusia dan Tuhan dalam kehidupan yang nyata, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, ketidak adanya peranan Tuhan sebagai hakim untuk mencegah ketidakadilan menguatkan prasangka ketiadaan-Nya. Di sisi lain, perilaku tokoh di dalam cerita tetap menunjukkan kepercayaannya terhadap Tuhan. Tokoh La Nggini tetap berharap kepada Tuhan, namun harapan tersebut tidak pernah terkabul menjadi kenyataan. La Nggini digambarkan sebagai seseorang yang kehilangan segalanya. La Nggini menolak dunia yang terbatas dan jauh dari kata sempurna. Pada akhirnya, penolakan atas dunia tersebut tidak pernah meninggalkan dunia itu sendiri. La Nggini menolak dunia sambil tetap berada di dalamnya. Hal demikianlah membuat La Nggini semakin terpuruk dalam nasib tragis.

Manusia tragis memiliki keinginan yang mustahil dan tidak mengenal nilai-nilai relativitas. Keinginan La Nggini agar cintanya diabadikan terlampau sulit jika di nilai penalaran manusia. Hal-hal yang bersifat abadi hanya dapat dilihat dari sudut pandang Sang Pencipta. Sedangkan hal-hal yang bersifat fana sangat tampak jika dilihat dari sudut pandang manusia.

Perbedaan dan persamaan, dalam penelitian yang dilakukan adalah kontruksi budaya Rati wacana dunia tragis dan purifikasi pada masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo. Ada nasib tragis yang diungkapkan lewat seorang anak



dengan anak pada umumnya. Sering sakit-sakitan, selalu la dengan teman-temannya, dan anak tersebut merasa Tuhan adapnya. Dengan ketidakadilan itulah anak tersebut berontak ya, Tuhan-Nya, dan alam. Persamaan nasib La Nggini dan yang ada di budaya Rati sama-sama nasib tragis. Di mana La

Nggini merasakan kehilangan suaminya, sehingga ia tidak percaya terhadap Tuhan, sedangkan dalam budaya Rati seorang anak dipaksa oleh orang tuanya sendiri untuk melakukan ritual Rati sehingga anak tersebut mengalami ketidakadilan dalam hidupnya. bedanya ketrugisan La Nggini sampai dibawa mati. Sedangkan perbedaan dalam budaya Rati tidak di bawa mati, tapi jika budaya Rati tidak dilakukan akan ada musibah yang selalu menghampirinya.

Nurnazmi Dkk (2020) dengan judul “*Menguat Misteri Ritual Sesajen (Toho Dore) Suku Mbojo di Bima*”. Ritual sesajen (*toho dore*) merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh para nenek moyang atas kepercayaan pada dinamisme (*ma kakamba*) dan animisme (*ma kakimbi*) yang masih dipercayai dan dilaksanakan oleh Sebagian suku Mbojo yang mempercayai keajaiban ritual-ritual tersebut. Lokasi-lokasi tertentu yang dipercayai oleh masyarakat untuk meletakkan sesajen (*toho dore*) yang terdiri dari kelapa muda, pisang, nasi ketan (*oha mina*), daun sirih, pinang dan ayam kampung yang berwarna putih atau hitam semua bulunya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna ritual sesajen (*toho dore*) bagi masyarakat suku Mbojo di Kabupaten Bima; dan untuk mendeskripsikan misteri ritual (*toho dore*) di suku Mbojo Kabupaten Bima.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode etnografi. Informan utama sejumlah 11 orang dan informan pendukung 3 orang, Teknik sampling yang digunakan yakni *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, sumber data dan teknik pengumpulan data. Temuan hasil penelitian terdiri dari (1) Ritual sesajen (*toho dore*) untuk mendapatkan keturunan, (2) Ritual sesajen (*toho dore*) sebagai sarana mendapatkan hasil panen berlimpah, (3) Ritual sesajen (*toho dore*) untuk mendapatkan hasil ternak yang banyak, seperti sapi dan kerbau, (4) Ritual sesajen (*toho dore*) untuk mendapatkan rezeki yang banyak saat panen, (5) Ritual sesajen (*toho dore*) untuk tetap memiliki beras, (6) Ritual sesajen (*toho dore*) agar anak



dalam kandungan tidak hilang, (7) Ritual sesajen (*toho dore*) untuk mendapatkan jodoh, (8) Ritual sesajen (*toho dore*) untuk menyembuhkan sakit jiwa.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Informan dalam budaya Rati 6 orang sedangkan informan pendukungnya 4 orang. Perbedaan dalam penelitian Nurnazmi terdapat informan utama sejumlah 11 orang dan informan pendukung 3 orang, Teknik sampling yang digunakan yakni *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, sumber data dan teknik pengumpulan data.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian Nurnazmi berusaha mengungkapkan misteri ritual Sesajen (*Toho Dore*). Sedangkan dalam budaya Rati beberapa praktik di dalamnya ada juga Sesajen (*Toho Dore*), selain si anak didoakan didalam rumah juga akan melakukan *Toho Dore*, di tempat yang dianggap keramat seperti di gunung, tepian air laut, pohon, dan tempat yang sudah diyakini memiliki kekuatan. Bahan makanan yang dibawahkan seperti daging sapi, daging kambing, daging ayam. Serta buah-buahan ada juga kain warna putih, alasan dilakukan Sesajen dalam budaya Rati agar tidak hanya berdoa di rumah, juga berharap di tempat-tempat keramat lainnya.

Penelitian Mulyawan Dkk (2020) dengan judul "*Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima)*". 1) Untuk mendeskripsikan kegiatan *mbolo weki* dan *mbolo rasa* masyarakat pada tahap sebelum acara hajatan di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. 2) Untuk mendeskripsikan kegiatan *mbolo weki* dan *mbolo rasa* masyarakat pada tahap pelaksanaan acara hajatan di Rabadompu Timur Kota Bima. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan informan dalam penelitian ini di antaranya: pegawai kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh sosial/baga sosial/kemasyarakatan kelurahan, Masyarakat umum,



tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Kumbé Kota Bima. Penentuan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis secara deskriptif kualitatif, yang dimulai dari reduksi data, display data, dan verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitiannya yakni: pertama, kaitan dengan kegiatan *mbolo rasa* masyarakat dalam tahap sebelum acara hajatan, hasilnya sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang secara turun-temurun diwariskan walaupun tidak tertulis dan juga anjuran dalam ajaran agama Islam (QS Ali Imron (3):159). Kedua, kaitan dengan kegiatan dalam tahap pelaksanaan acara hajatan *mbolo weki dan mbolo rasa*, hasilnya sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang secara turun-temurun diwariskan walaupun tidak tertulis dan juga anjuran dalam ajaran agama Islam (QS Ali Imron (3):159).

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Mulyawan Dkk dengan penelitian yang ada di budaya Rati. Mulyawan mengungkapkan didasari oleh suatu kelompok atau kesepakatan antara warga, sedangkan dalam budaya Rati terdapat dua kelompok seorang ustad dan dukun. Dalam praktiknya sangat berbeda dalam penelitian Mulyawan *Mbolo Weki dan Mbolo Rasa* sebagai Manifestasi Budaya *Kasama Weki* dilakukan di ruangan terbuka, seperti di gang-gang dan tempat yang luas, beda dengan budaya Rati dilakukan di dalam rumah.

Penelitian Irmaningsih (2023) dengan judul "*Kalondo Lopi Ritual In Sashiko Art*". *Kalondo lopi* berasal dari bahasa Mbojo berarti *kalondo* "menurunkan" dan *lopi* "kapal". Kata *kalondo lopi* biasa digunakan oleh masyarakat suku Mbojo. *Kalondo lopi* merupakan budaya ritual yang sering dilakukan oleh suku Mbojo dalam kepercayaannya yang menjadi perantara sebagai formasi spiritual untuk terhubung dengan Sang Pencipta. Terdapat



ada budaya ritual *kalondo lopi*, terkait faktor sosial. Seperti ritual *kalondo lopi* menimbulkan perspektif berbeda pada setiap *kalondo lopi* bukan lagi sebatas masalah kepercayaan maupun zaman menimbulkan ketidaksadaran akan nilai budaya.

Hal ini berdampak pula pada minat kreativitas. *Kalondo lopi* adalah budaya yang harus dijaga kelestariannya.

Persamaan dan perbedaan dalam budaya Ritual *Kalondo Lopi*, penulis menawarkan sebuah persepsi bahwa Ritual *Kalondo Lopi* merupakan budaya yang unik, khas dan mempunyai makna tersendiri dan menarik dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni. Teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori fenomenologi, semiotika, dan estetika. Penulis merepresentasikannya dalam seni kriya berupa variasi produk kriya. Metode yang digunakan ialah penelitian berbasis praktik. Teknik yang digunakan dalam penciptaan adalah *sashiko* dan penggunaan warna *acrylic* menggunakan kuas. Sedangkan budaya Rati teori yang digunakan pandangan tragis dan teori wacana, relasi kuasa, dan pengetahuan. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian membongkar mekanisme kekuasaan yang mengatur dan mengontrol perilaku individu dalam komunitas melalui distribusi pengetahuan yang terbatas, tata cara budaya yang ketat, dan otoritas spiritual yang diwariskan.

Penelitian Suroyo (2018) dengan judul "*Ritual Bedekkeh Suku Akit di Pualau Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Pada Era Global*". Ritual bedekkeh sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat suku Akit. Suku Akit menggunakan sistem pengetahuan, kepercayaan persepsi sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi mereka terhadap konsep sehat dan sakit serta penyebab sakit tersebut. Suku Akit dan masyarakat pendukungnya telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowlegde*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mengatasi masalah kesehatan dan cara mengobatinya apabila masyarakat mengalami gangguan kesehatan. Penelitian ini membahas tradisi ritual bedekkeh suku Akit di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.



Tradisi ini masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat suku Akit, tetapi karang semakin terpinggirkan oleh faktor intern dan eksternal. ritual *bedikie* banyak mengandung kearifan lokal, simbol, nilai, bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ritual *bomoh* pada suku Akit di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis,

Provinsi Riau dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*). Sebagai landasan analisis, digunakan teori hegemoni, teori praktik, dan teori wacana relasi kuasa dan pengetahuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan telaah dan metode analisis pelaksanaan upacara ritual mempunyai tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut Pertama, pemeriksaan, yaitu pemeriksaan perlengkapan upacara ritual dipimpin oleh Batin dan Bomoh menentukan waktu untuk mengadakan ritual. Kedua, penyerahan, yaitu *Bomoh* menyerahkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam upacara pelaksanaan ritual, Ketiga, tegak bomoh, yaitu berlangsungnya upacara ritual pengobatan oleh *bomoh*. Faktor yang memengaruhi semakin terpinggirnnya ritual bedekeh suku Akit di Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau adalah relasi kuasa dalam konversi agama, stigma negatif bahwa orang Akit terkenal dengan ilmu sihir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pengobatan modern dan pengaruh pendidikan formal dan nonformal dalam berbagai jenjang dan cara berpikir manusia.

Implikasi dari keterpinggiran ritual bedekeh adalah sikap terbuka suku Akit melalui kontak budaya (akulturasi) dengan kebudayaan lain penyederhanaan praktik ritual oleh bomoh dalam dimensi waktu, dan semakin menguatnya identitas suku Akit. Upaya yang dilakukan sebagai langkah strategis pewarisan ritual bedekeh secara intern dan ekstern. Profesi *bomoh* dianggap sangat membantu dan masih dibutuhkan untuk pengobatan, pemerintah diharapkan memberikan bantuan kepada profesi bomoh dari segi pendanaan (tunjangan) agar lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional.



naan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Suroyo dengan adalah terdapat lokasinya yang berbeda, penelitian Suroyo ovinsi Riau. Sedangkan budaya Rati dilakukan di Provinsi Nusa at tepatnya di Bima. Sama-sama membawa budaya daerah.

Selain itu juga terdapat perbedaan dalam membacakan doa dalam proses ritual. Ritual bedekeh dianggap membantu dalam penyembuhan siapa saja yang membutukannya. Sedangkan dalam budaya rati bisa dikatakan seperti obat untuk orang yang sakit, jika tidak diratikan akan menjadi gila sampai meninggal dunia kalau dalam penelitian Suroya hanya sebagai penyembuh saja tidak sampai gila atau meninggal. Ada beberapa kemiripan teori seperti wacana, kuasa, dan pengetahuan beberapa teori kajian budaya lainnya.

Mulyaningtyas (2020) dengan judul "*Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri*". Membangun Karakter Generasi Muda melalui Nilai Ritual Metri. Ritual selamatan atau bisa disebut metri di Desa Ringinpitu masih ada dan tetap dilaksanakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual metri dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan pengkajian pustaka. Wawancara dilakukan pada sesepuh Desa Ringinpitu, Dusun Ringinagung, Kabupaten Tulungagung.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat nilai filosofis dan nilai religius dalam ritual metri di Desa Ringinpitu. Nilai-nilai ini terkandung dalam ijab (ucapan/doa pemimpin ritual metri) dan hidangan-hidangan khas yang disiapkan. Karakter yang dapat dibangun dari ritual metri adalah gotong royong, kerja sama, rukun, selalu mengingat Tuhan, dan selalu mengingat jasa para pendahulu atau leluhur.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Mulyaningtyas dengan penelitian budaya Rati adalah sama-sama mengungkapkan nilai atau manfaat daripada budaya leluhur, hanya saja perbedaan bahasa dimana didalam penelitian yang dilakukan Mulyaningtyas ada solidaritas yang kuat antara sesama-sama Masyarakat saling bahu membahu dalam gotong royong. Sedangkan dalam budaya Rati terdapat suatu praktik yang harus di persoalnya.



ian Siti Rohmah Soekarba (2021) "*Pemaknaan Motif Truntum : Kajian Semiotik Charles W. Morris*". Motif Truntum merupakan simbol-simbol yang dimaknai dalam sinkretisme spiritual. Ratu (uk) dalam meratapi kesendirian, kesedihan, dan kesepian

mawujud melalui penyaluran *'id'* dan *'sublime'* menjadi karya seni batik Truntum. Motif Truntum merupakan hasil dari penyatuan psikoanalisa Fried (2011) yang diwujudkan dalam tanda motif batik. Dalam penelitian yang ingin lakukan terdapat beberapa simbol sama halnya dengan penelitian yang di lakukan Siti Rohmah yang mengacu pada sinkretisme spiritual. Perbedaannya hanya terdapat lokasi penelitian dan beberapa teori yang digunakan sedangkan metode yang digunakan sama-sama menggunakan Kualitati deskripsif yang merupakan penelitian lapangan di dalamnya mencakup wawancara dan observasi dan dokumentasi.

Penelitian Varlina (2022) dengan judul "*Representasi Visual dan relasi Kuasa Budaya Tato pada masyarakat Bali*", konsep analisis wacana yang terkenal adalah dari pemikiran Michel Foucault. Menurut Foucault wacana adalah sistem produksi makna yang melibatkan cara individu-individu melihat, berpikir dan berperilaku. Foucault melihat bahwa pada dasarnya praktik diskursif dari individu dapat dipandang sebagai efek wacana yang sangat berkaitan dengan relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut dan berkaitan di dalam semua aspeknya Foucault (dalam Aryanto dkk, 2021). Ketika sebuah wacana berhasil diciptakan maka diskurs telah dikontrol, diseleksi, diorganisasi dan dibagikan berdasarkan kekuasaan tertentu.

Menurut Foucault (2002:143) kebenaran sangat berhubungan dengan kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Pada intinya sistem pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi oleh sistem kuasa. Foucault memaparkan bahwa pembentukan identitas berkaitan dengan kuasa wacana yang menempatkan individu pada nilai tertentu dan disepakati sebagai sebuah identitas. Namun, proses konstruksi wacana selalu dibayangi oleh pertentangan antar wacana.



Perbedaan dan persamaan dalam penelitian konstruksi budaya Rati
 ia dunia tragis dan purifikasi pada masyarakat Desa Sumi etnis
 representasi Visual dan relasi Kuasa Budaya Tato pada masyarakat
 penelitian budaya Rati bagaimana melihat relasi kuasa bekerja
 ustad, dan orang tua si anak yang mau dirati. Hal tersebut

ditandai adanya kecurigaan atau ketepaksaan seorang anak terhadap pelaksanaan budaya Rati, lewat negosiasi antara orang tua dan anak. sehingga praktik budaya Rati berjalan dengan lancar. Peran dukun dan ustad yang sangatlah penting untuk melancarkan praktik budaya Rati, di mana dukun berperan membacakan doa-doa untuk kesembuhan si anak, melalui makanan-makanan yang telah disediakan ataupun doa secara ritual Mbojo. Sedangkan ustad berperan sebagai pendukung untuk melancarkan peran utama yaitu dukun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo mengalami konstruksi wacana, kekuasaan, dan pengetahuan yang diterapkan dalam praktik budaya Rati. Sedangkan Tato merupakan salah satu budaya populer yang berkembang pesat di Pulau Bali. Meskipun cukup masif dan diminati, budaya tato mengalami komodifikasi, standarisasi, dan modifikasi dalam nilai-nilai dan pengetahuan. Dengan pendekatan *cultural studies*, peneliti mengeksplorasi pandangan masyarakat Bali terhadap tato, serta bagaimana representasi visual dan relasi kuasa disematkan diantaranya.

Penelitian ini memanfaatkan studi *literatur* dan wawancara mendalam. Studi menemukan bahwa budaya tato tidak hanya memiliki representasi visual yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dikonstruksi secara produktif serta divalidasi dalam struktur sosial masyarakat. Pemakai tato meletakkan aspek subjektivitas dan identitas pada desain tato yang ditampilkan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pandangan Tragis



Dalam buku *The Hidden God* (1997), Goldmann memaparkan konsep pandangan dunia tragis yang merupakan pandangan dunia yang telah karya-karya sebagai objeknya (dalam Faruk, 2013:81). Memaparkan karya sastra, budaya, dan filsafat sebagai fenomena dan berhubungan dengan ide-ide abstrak masyarakatnya, dan

terkait dengan pandangan dunia atau visi dunia pengarang. Selanjutnya, Goldmann menunjukkan bahwa karya sastra, budaya, dan filsafat dapat menjelaskan basis sosial atau suatu masyarakat (Anwar, 2015:120). Bagi Goldmann (dalam Anwar, 2015:123) karya sastra, budaya atau filsafat seni tersimpan dalam nilai luar waktu dan tempat nilai itu pertama kali ditemukan melalui ekspresi situasi kemanusiaan. Setiap perbedaan waktu dan tempat akan menimbulkan perbedaan aspek-aspek, kadang berbentuk revolusioner, kadang bersifat defensif, reaksioner, konservatif, dan bahkan bersifat dekade.

Pada dasarnya pandangan dunia tragis lahir dari sifat dan pemikiran orang-orang Perancis pada abad ketujuh belas. Analisis yang dilakukan Goldmann melalui *The Hidden God* merupakan cerminan karya-karya yang lahir pada masa itu. Dalam *The Hidden God*, Goldmann menuliskan dua sifat alami yang menggambarkan ketragisan orang-orang Perancis, seperti pada kutipan di bawah ini:

“The complete and exact understanding of the new world created by rationalistic individualism, together with all the invaluable and scientifically valid acquisitions which this offered to the human intellect; and, at the same time, the complete refusal to accept this world as the only one in which man could live, move and have his being (Goldmann, 1997:33).

pemahaman yang lengkap dan tepat tentang dunia baru yang diciptakan oleh individualisme rasionalistik, bersama dengan semua akuisisi yang tak ternilai dan sah secara ilmiah yang ditawarkan kepada kecerdasan manusia; dan pada saat yang sama, penolakan total untuk menerima dunia ini sebagai satu-satunya di mana manusia dapat hidup, bergerak dan memiliki keberadaannya.



an mengembangkan konsep *The Tragic Vision* atau pandangan nsep Pandangan dunia tragis memandang gejala yang terjadi di di dunia yang menyangkut relasi antara Tuhan dengan manusia al. Menurut Goldmann (1997:33) pandangan dunia tragis adalah dua hal, yaitu pemahaman akan dunia adalah segalanya dan

penolakan bahwa dunia tersebut sebagai satu-satunya tempat manusia hidup dan bereksistensi. Pandangan dunia tragis merupakan suatu ruang yang paradoksal dan dualitas. Menurut Goldmann, pandangan dunia tragis mengandung tiga elemen, yaitu pandangan mengenai Tuhan (*the tragic vision: god*), pandangan mengenai dunia (*the tragic vision: world*), dan pandangan mengenai manusia (*the tragic vision: man*).

A. Pandangan Mengenai Tuhan (*The Tragic Vision: God*)

Konsep mengenai Tuhan yang paradoksal, menurut Goldmann (1997:36) Tuhan yang paradoksal adalah Tuhan yang bersembunyi (*The Hidden God*). Menurut Goldmann (1997:38) Pandangan mengenai Tuhan tragis (*the tragic vision: God*) sangat terkait dengan pemahaman rasionalisme mengenai kebenaran Tuhan. Tuhan bagi kaum rasionalis, terepresentasikan dalam jiwa manusia. Eksistensi Tuhan hadir untuk menjamin adanya kebenaran abadi. Sedangkan Tuhan bagi Racine, Pascal dan Kant (tiga tokoh yang dibahas dalam *The Hidden God*), adalah Tuhan tragedi, yaitu eksistensi Tuhan tidak untuk menjamin validitas kekuatan dan kekuasaan akal pikiran manusia. Tuhan tragedi justru menghakimi dan menuntut manusia meskipun Tuhan tidak berada pada dunia yang sama dengan manusia. Melalui konsep Tuhan yang paradoksal tersebut, Goldmann melihat ketidak adanya peranan Tuhan dalam kehidupan manusia sehingga disebut Tuhan bersembunyi (*The Hidden God*), akan tetapi Tuhan itu ada dalam pikiran manusia dan tidak melepaskan tuntutan atas segala perilaku kehidupan manusia.

The God of tragedy judge man and makes demands on him; he forbids the slightest degree of compromise, and constantly reminds man-who lives in a universe where life is made possible only by approximations – that a true calling is one devoted to the quest for wholeness and authenticity (Goldmann, 1997:38).



Tuhan tragedi hadir di dalam pikiran manusia, tetapi tidak rampakkan diri. Ia hanya terus menuntut dan menuntut agar usia tetap percaya terhadap-Nya dan melarang manusia untuk ar-menawar perihal keberadaan-Nya. Tuhan tidak lagi berbicara

langsung kepada manusia *“God’s voice no longer speaks directly to man”*; hal demikian merupakan salah satu poin yang fundamental mengenai konsep *The Hidden God atau Vere tu es Deus absconditu* dalam pandangan Goldmann, (1997:36).

B. Pandangan Mengenai Dunia (*The Tragic Vision: World*)

Menurut Goldmann (1997:52), pandangan mengenai dunia (*the tragic vision: world*) adalah segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti di hadapan Tuhan. Goldmann (1997:49) mengatakan:

“Everything which God demands is impossible in the eyes of the world, and that everything which is possible when we follow the rules of this world ceases to exist when the eye of God lights upon it” (Goldmann 1997:49).

Bahwa segala sesuatu tuntutan Tuhan dihadapan dunia adalah mustahil. Tetapi sebaliknya, segala tuntutan mengenai hukum dunia tidaklah berarti di mata Tuhan (Goldmann 1997:49).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia mengetahui keterbatasan dunia dan oleh karena itu menolaknya. Akan tetapi, pemahamannya akan nilai ketuhanan, hanya bisa diperoleh dalam dunia itu sendiri. Manusia menolak segala keterbatasan keduniawian, tetapi kepercayaan mengenai Tuhan tetap ketat didapatkan dari dalam dunia itu. Goldmann (1997:52) mengatakan;

“His refusal remains within the world, both because it is this world that he rejects and because it is only by this movement of rejection that tragic man can know himself and understand his own limits and value” (Goldmann 1997:52).



Goldmann (1997:56) melanjutkan bahwa dunia tragis bersifat a dan tidak memuaskan, tetapi pada waktu yang bersamaan, uga merupakan satu-satunya wilayah tempat manusia mencobanya sekaligus tidak memanfaatkannya.

C. Pandangan Mengenai Manusia (*The Tragic Vision: Man*)

Goldmann menjelaskan dalam elemen pandangan dunia tragis bahwa manusia tragis memiliki dua ciri, seperti dalam kutipan di bawah ini:

“There are two essential characteristics of tragic man which should be noted if we are to see him as a coherent human reality: the first is that he makes this absolute and exclusive demand for impossible values; and the second is that, as a result of this, his demand is for 'all or nothing', and he is totally indifferent to degrees and approximations, and to any concept containing the idea of relativity (Goldmann, 1997:62).

(Ada dua karakteristik penting dari manusia tragis yang harus dicatat jika kita melihatnya sebagai realitas manusia yang koheren: pertama adalah bahwa ia membuat permintaan mutlak dan eksklusif ini untuk nilai-nilai yang mustahil; dan kedua adalah bahwa, sebagai akibat dari kemungkinan ini, permintaannya adalah untuk 'semua atau tidak sama sekali', dan dia sama sekali tidak peduli dengan derajat dan perkiraan, dan konsep apa pun yang mengandung ide relativitas).

Dengan sikap paradoksal tersebut, manusia sekaligus raja dan sekaligus budak, iblis dan malaikat (Goldmann, 1997:63). Dalam posisi tersebut manusia tragis berada dalam dua keadaan pandangan mengenai Tuhan, yaitu Tuhan dianggap tidak hadir membantu keadaan Nasib buruk dan kemalangan yang menimpa manusia, tetapi di sisi lain Tuhan dianggap hadir Ketika jika dilihat kebesaran-Nya, dan permintaan manusia akan kebenaran dan keadilan yang diciptakan.

“The God who is absent from the world when He is looked at from standpoint of man's wretchedness becomes present in the world as seen from the standpoint of His greatness, and of man's demand for justice and truth” (Goldmann, 1997:63).



(Tuhan yang absen dari dunia jika dilihat dari sudut kemalangan manusia, menjadi hadir di dunia jika dilihat dari sudut kebesarannya, dan dari sudut tuntutan manusia akan keadilan dan kebenaran).

Ketiga elemen pandangan dunia tragis yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia mutlak menjadi mediator atas ketragisan Tuhan dan dunia. Oleh karena nilai dan kekuatan manusia lebih kecil dari nilai Tuhan dan dunia, manusia menjadi penuntut kebesaran Tuhan atas perilaku kehidupannya di dunia. Manusia secara sadar memahami harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan di dunia serta di bawah naungan Tuhan.

Bagi Goldmann (1997:62), elemen tragis mengenai Tuhan, dunia, dan manusia tidak paradoksal dalam dirinya sendiri. Tuhan sebagai Tuhan tidak pernah ambigu dan paradoks, demikian halnya manusia sebagai manusia dalam dirinya juga tidak bermasalah, dunia dalam dirinya juga tidak mengalami masalah tragis. Pertemuan antara Tuhan, dunia, dan manusia dalam sebuah ruang dan waktu yang sama itulah yang menimbulkan visi tragis dan tragedi.

2.2.2. Konstruksi Wacana Michel Foucault

Konsep wacana tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Michel Foucault yang melihat realitas sosial sebagai arena *diskursif* Weedon (dalam Afida, 2013). Wacana sering dipahami sebagai suatu gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran. Dengan demikian, analisis wacana merupakan analisis atas pola-pola ujaran melalui bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Haryatmoko. (2010: 46) definisi wacana dalam arti yang lebih luas merupakan segala sesuatu yang ditulis atau diucapkan atau yang dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda.



wacana menurut Foucault lebih memperhatikan bagaimana an dan bagaimana penggunaan bahasa selalu diartikulasikan sosial budaya. Analisis wacana memandang bahwa bahasa yang bersifat dialogis. Wacana sebagai bagian dari kehidupan r oleh aturan, yang menjadi acuan untuk melakukan tindakan

Tracy (dalam Jupriono, 2011). Wacana dalam perspektif Foucault (dalam Haryatmoko, 2010: 12) bukanlah sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain. Dengan demikian sebelum bertindak dan bertutur kita diatur oleh wacana yang sudah ada di masyarakat, dan hasil dari tindakan kita tersebut memproduksi sesuatu yang lain. Seperti wacana menakut-nakuti anaknya jika tidak diratikan akan menjadi gila sampai meninggal dunia, padahal wacana tersebut belum tentu terjadi.

Analisis wacana Foucault memandang keterkaitan makna yang diungkap dari sebuah teks dengan kekuasaan dan pengetahuan. Foucault (dalam Haryatmoko, 2010: 15) menjelaskan tentang model analisis wacananya bahwa kekuasaan bekerja melalui interaksi, relasi, atau jaringan dari sebuah relasi. Oleh karena itu, kekuasaan bisa bekerja dimanapun karena kekuasaan tidak berdiri di luar relasi sosial melainkan bermain di dalam relasi tersebut. Konsep Foucault akan kekuasaan tidak saja mengenai negara dan kelas sosial, tetapi menyentuh dimensi individual yang lebih personal. Kekuasaan juga bersifat produktif, dalam arti kekuasaan membuat sesuatu hal menjadi ada. Kekuasaan memproduksi pengetahuan sendiri tentang kebenaran dan dari pengetahuan ini muncul berbagai wacana sehingga proses ini tidak akan berhenti.

Wacana (*discourse*) dalam konsep Foucault adalah artikulasi ideologis dari kenyataan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang saling berkompetisi untuk memperebutkan kebenaran tafsir sejarah, termasuk di dalamnya wacana agama. Oleh karena itu wacana adalah konstruksi ideologis (*ideological construction*) yang dipakai untuk melegitimasi, mempertahankan dan memperebutkan kekuasaan. Dalam pemikiran ini ditegaskan bahwa pemikiran keagamaan adalah *discourse*, yaitu konstruksi ideologis untuk melegitimasi dan mempertahankan dominasi secara sosial, politik maupun ekonomi. Konstruksi wacana Michel Foucault terbagi dalam tiga aspek:



Wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dari Michel Foucault
 merupakan satu metode analisis teks untuk membongkar bagaimana cara
 konstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada

konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eryanto, 2005: 11). Kekuasaan (power) merupakan elemen yang dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam suatu teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu (Eryanto, 2005:11). Menurut Foucault, wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eryanto, 2005:11).

Dalam analisis wacana pendekatan Foucault, kuasa tidak dimaknai dalam “kepemilikan”, di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya.



tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, dan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Tidak ada tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (5:65-66). Untuk mengetahui relasi kuasa/pengetahuan

dikonstruksi, dapat dilakukan analisis wacana menurut Foucault yang meliputi analisis arkeologi pengetahuan yang memungkinkan penyelidikan peristiwa-peristiwa wacana, pernyataan yang dibincangkan dan dituliskan. Foucault melengkapi perangkat analisis dengan genealogi kuasa untuk mengungkap keterkaitan antara pengetahuan dan kuasa.

Analisis wacana yang mengacu pada pemikiran Michel Foucault meliputi metode analisis genealogi kuasa dan analisis arkeologi pengetahuan. Dalam analisis genealogi kuasa, tugas genealog adalah memeriksa bagaimana rangkaian wacana terbentuk; dalam analisis hubungan kesejarahan antara kuasa dengan wacana (Foucault, 1994:387). Proses genealogi adalah memeriksa serangkaian wacana terbentuk, analisis hubungan kesejarahan antara kuasa dengan wacana dan bukan menyelidiki suatu konspirasi melalui kesadaran aktor-aktornya (Ritzer, 2003: 78-80).

B. Relasi Kuasa

Kata kuasa dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Jerman kerap dimengerti juga sebagai kekuasaan. Kata bahasa Inggrisnya adalah *power* dan kata bahasa Jermannya *die Macht*. Sementara itu, dalam bahasa Perancis kata kuasa diterjemahkan dengan *pouvoir* dan kata *l'apuisance* lebih digunakan dalam arti kekuasaan. Kekuasaan selalu mengandaikan ada orang menjadi penguasa dan yang lain dikuasai, sedangkan pengertian kuasa oleh Foucault sangat netral. Foucault juga mengakui bahwa kata kuasa bisa mengantar orang ke pengertian dominasi dalam arti ada orang menguasai yang lain dan dikuasai. Penggunaan kuasa seperti ini sangat berat sebelah, dalam arti ada pihak lemah yang selalu ditekan dan ada pihak kuat dan berpengaruh yang selalu mendominasi yang lain. Padahal, arti kuasa menurut Foucault sangat netral dan bahwa kuasa seperti ini ada di dalam diri setiap orang.



Tema kuasa sering dikemas secara khusus dalam bukunya *Discipline and h of the Prison* dan *The History of Sexuality*. Akan tetapi, perlu a tema ini juga selalu kelihatan dalam tema mengenai an kebenaran; juga tampak jelas dalam pembahasannya terakhir, yaitu subjektivitas atau kesadaran manusia sebagai

mahluk etis. Foucault sendiri tidak pernah memberikan definisi kata kuasa karena menurutnya itu tidak penting. Ia tampaknya mau menghindarkan diri dari definisi yang menjelaskan esensi dan makna kata itu lantaran ia sendiri tidak ingin mendengar kata-kata yang menjelaskan, dasar, fondasi, dan yang serupa dengan itu. Jauh lebih penting baginya adalah bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam hidup pribadi dan dalam komunikasi antarmanusia.

Berbicara mengenai kuasa kerap kali membawa orang pada pemahaman tentang kekuasaan atau kuasa yang represif. Namun, tidak hanya itu. Kuasa juga dimengerti sebagai suatu strategi dalam relasi antarmanusia yang disebutnya sebagai relasi-relasi kuasa. Relasi-relasi kuasa ini tampak dalam hubungan antarmanusia. Dalam pemahaman kuasa sebagai relasi strategis orang dapat menemukan beberapa pokok pikiran sebagai berikut. Pertama, kuasa secara esensial muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan (*forces*). Ia ada secara mutlak dalam relasi ini dan bersifat a priori, dalam arti ia tidak bergantung pada kesadaran manusia. Jelas bahwa kuasa ini bukanlah sesuatu yang diterima sebagai milik yang dapat diperoleh dan dibagi-bagi. Ia tidak bisa juga dikurangi dan ditambah, karena kalau kuasa dilihat sebagai milik yang dapat dikurangi atau ditambah, ia tidak bisa beralih ke tangan orang lain. Kalau ia dipindahkan secara paksa pasti akan muncul kekacauan, pertikaian, bahkan peperangan.

Kuasa seperti ini justru sudah dipraktikkan dalam kehidupan sebelum ia menjadi milik. Jelas bahwa kuasa seperti ini sudah ada lebih dulu sebelum ia dimengerti sebagai kekuasaan atau dominasi antarmanusia. Kedua, kuasa ini menyebar di mana-mana (*dispersed*) dan tidak dapat dilokalisasi. Di mana ada struktur dan relasi antarmanusia, di sana ada kuasa. Ia menentukan aturan secara internal dan tidak tergantung pada sumber yang ada diluarnya. Dengan itu jelas bahwa kuasa ini tidak ditentukan oleh suatu subjek yang datang dari luar.



Ketika kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan a praktik dan fungsinya dalam bidang tertentu. Kuasa ini dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu in. Setiap relasi kuasa secara potensial mengandung suatu dan (kuasi strategi perang), namun kekuatan-kekuatan itu tidak

saling menindih, tidak kehilangan kodratnya yang unik dan tidak kacau. Masing-masingnya menentukan semacam batas tetap bagi yang lain. Keempat, kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Tanpa praktik kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, juga tidak punya pegangan dalam objektivitas. Menurut Foucault pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu. Relasi-relasi kuasa membuahkan pengetahuan tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa, dan sebaliknya, tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan.

Kelima, kuasa biasanya muncul dari bawah dan secara esensial tidak represif. Kendati dua unsur ini ada dalam relasi antarmanusia, esensi kuasa bukanlah represi atau dominasi. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan intimidasi, melainkan melalui regulasi dan normalisasi. Ia tidak bersifat subjektif dan non dialektik, melainkan positif dan konstruktif. Keenam, di mana ada kuasa, selalu ada resistensi. Namun, resistensi ini tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa.

C. Pengetahuan

Pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, dan pemahaman yang dimiliki manusia terhadap segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini. Sedangkan ilmu pengetahuan (*science*) merupakan jenis pengetahuan yang memiliki ciri-ciri metode dan sistematika tertentu (Lubis, 2014: 63-64).

Menurut Beerling (1986: 4-8) ciri dari ilmu pengetahuan yaitu, berlaku umum, otonom, ada dasar pembenaran, sistematis dan objektif. Pengetahuan lebih luas dari pada ilmu pengetahuan, dengan kata lain ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dijelaskan di atas jangan dari kaum positivisme. Menurut kaum positivisme ilmu berlaku universal dan bebas nilai. Kaum post-positivisme serta nisme melihat ilmu itu bukan objektif melainkan intersubjektif. kesudnya kebenaran suatu teori hanya diakui oleh ilmuwan yang paradigma yang sama.



Demikian juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang disebut bebas nilai, kaum postmodern melihat ilmu pengetahuan sudah pragmatis (Lubis, 2014: 70). Berangkat dari pemikiran ini, sehingga Foucault mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak netral (O'Donnell, 2009: 43). Pada masa sekarang yang diutamakan bukan lagi kebenaran melainkan asas kegunaan sesuatu ilmu. Ilmu pengetahuan bukan lagi untuk menjawab apakah itu benar atau salah melainkan apakah ilmu pengetahuan itu berguna atau bermanfaat? Habermas melihat ilmu pengetahuan berkaitan dengan kepentingan sedangkan menurut Foucault ilmu pengetahuan berhubungan dengan kekuasaan. Fokus perhatian Foucault berkaitan dengan kekuasaan bukan pada definisi atau struktur sosial dan politik dalam suatu negara. Foucault lebih tertarik terhadap mekanisme dan strategi kuasa, bagaimana dipraktikkan dan juga bagaimana diterima dan dianggap menjadi kebenaran. Oleh sebab itu kekuasaan berkaitan erat dengan pengetahuan sehingga tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan, demikian juga sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan (Lubis, 2014:177).

Pengetahuan dan kekuasaan tidak bisa dipisahkan karena kedua kata itu ibarat mata uang logam yang memiliki dua sisi, satu sisi pengetahuan dan sisi lainnya kekuasaan. Praktik kuasa bukanlah tiba-tiba tetapi dimulai dari wacana (diskursus). Wacana merupakan permainan kebenaran bukan sesuatu yang sudah ada tetapi dia dikonstruksi dan sifatnya tidak tetap. Hal ini dapat dilihat sewaktu Amerika Serikat melakukan invasi ke Irak. Melalui wacana pembebasan masyarakat Irak, Presiden Amerika Serikat George W. Bush berhasil meyakinkan beberapa negara sekutunya untuk menghancurkan Irak yang dipimpin Saddam Husein waktu itu. Amerika Serikat memproduksi wacana bahwa Irak di bawah pimpinan Saddam Husein memiliki senjata pemusnah massal. Untuk melindungi masyarakat Irak khususnya dan masyarakat dunia umumnya, Amerika Serikat memobilisasi sekutunya agar segera menghancurkan Saddam Husein dan mendukungnya. Negara Amerika Serikat dikenal sebagai negara adikuasa, polisi *power*. Kehebatan yang melekat terhadap negara ini sehingga dikatakan (diwacanakan) menjadi suatu kebenaran.



an Saddam Husein akan senjata pemusnah massal menjadi
ya yang memproduksi wacana tersebut adalah George W. Bush

yang merupakan Presiden Amerika Serikat waktu itu. Seandainya wacana itu dilontarkan masyarakat biasa, mungkin invasi Amerika Serikat dan koalisinya ke Irak tidak akan terjadi. Nyatanya sampai sekarang tidak terbukti bahwa Saddam Husein memiliki senjata pemusnah massal. Inilah yang dikatakan Foucault (2002: 133) bahwa kekuasaan memproduksi kebenaran dan kebenaran itu berada di dalam kekuasaan. Foucault tidak mempermasalahkan apakah sesuatu pengetahuan itu benar atau tidak namun yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana sesuatu itu bisa diterima masyarakat umum. Bagi Foucault pengetahuan adalah kekuasaan dan keduanya mulai bekerja melalui bahasa.

Pengetahuan dan kekuasaan saling memengaruhi sehingga Foucault (2002: 27) menyatakan kekuasaan membentuk ilmu pengetahuan sebaliknya pengetahuan membentuk kekuasaan. Invasi Amerika Serikat ke Irak merupakan contoh bagaimana pengetahuan dan kekuasaan bekerja. Pengetahuan yang dimiliki George W. Bush yang menyatakan Saddam Husein memiliki senjata pemusnah massal pada waktu itu dapat diterima sekutu-sekutu Amerika dan sebagian negara-negara di dunia lainnya. Penerimaan akan pengetahuan tersebut menjadi suatu kebenaran sehingga AS dan sekutunya melakukan invasi ke Irak. Invasi AS bersama sekutunya menjadi bukti bagaimana relasi pengetahuan dengan kekuasaan berkelindan dalam suatu kejadian. Kebenaran bagi Foucault tidak mutlak dan juga tidak objektif. Kebenaran tergantung dari wacana atau politik elite yang berkuasa pada satu masa tertentu.

Pada masa orde baru, pemerintah memproduksi wacana anti Pancasila dan PKI bagi setiap orang dan kelompok yang berseberangan dengan pemerintah. Anti Pancasila dan pengikut ideologi komunis menjadi suatu kebenaran bagi setiap kelompok yang tidak setuju akan program pemerintah. Semua program yang dijalankan pemerintah merupakan kebenaran untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur yang berlandaskan Pancasila.



Pancasila digunakan sebagai senjata yang ampuh untuk kekuasaannya. Selain sebagai tameng, Pancasila juga senjata yang ampuh untuk menghancurkan semua lawan-lawannya.

Dalam buku *Disipline and Punish*, Foucault membahas bagaimana ilmu pengetahuan mengembangkan teknologi untuk menerapkan kekuasaan. Foucault membuat contoh tentang bangunan panopticon di pusat penjara yang tinggi. Panopticon sengaja dirancang dengan halaman yang luas dan menara di tengah-tengah (posisi strategis) yang dapat mengawasi seluruh gerak-gerik para tahanan. Aparatus yang bertugas dapat mengawasi para tahanan sebaliknya para tahanan tidak bisa mengetahui gerak-gerik aparatus yang mengawasi mereka. Ada atau tidak adanya aparatus yang bertugas di panopticon, para tahanan tetap terikat dengan banyaknya kerangkeng yang mengawasi secara terus menerus tindakan para tahanan Foucault (2002: 200).

Panopticon hanya sebuah benda mati, tidak bersuara dan diam di tempatnya. Melalui kekuasaan pemikiran seseorang (perancang *panopticon*) benda ini menjadi alat untuk mengumpulkan informasi serta menjadi sumber kekuasaan yang sangat luar biasa untuk mengawasi para tahanan. Aparatus penjara tidak perlu kelihatan untuk mengawasi tahanan, tetapi dengan bentuk bangunan panopticon yang menjulang tinggi dan dapat mengawasi sel-sel para tahanan sehingga semua kegiatan mendapat pengawasan total. Pembangunan panopticon ini yang dikatakan Foucault sebagai keterkaitan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan kekuasaan (Ritzer, 2010: 103).

Pelaksanaan kekuasaan menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan yang baru. Sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Kekuasaan tidak dapat dilaksanakan tanpa pengetahuan, demikian juga bahwa pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan. Menurut Foucault hubungan kekuasaan terdapat di segala aspek kehidupan mulai dari aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Kekuasaan itu terlihat bukan melalui ancaman hukuman tetapi berbentuk kesepakatan melalui bujukan (Sarup, 2011: 113). Dalam bukunya yang berjudul *Disipline and Punish*, Foucault (2002: 27)



teknologi kekuasaan.

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan saling memengaruhi antara satu

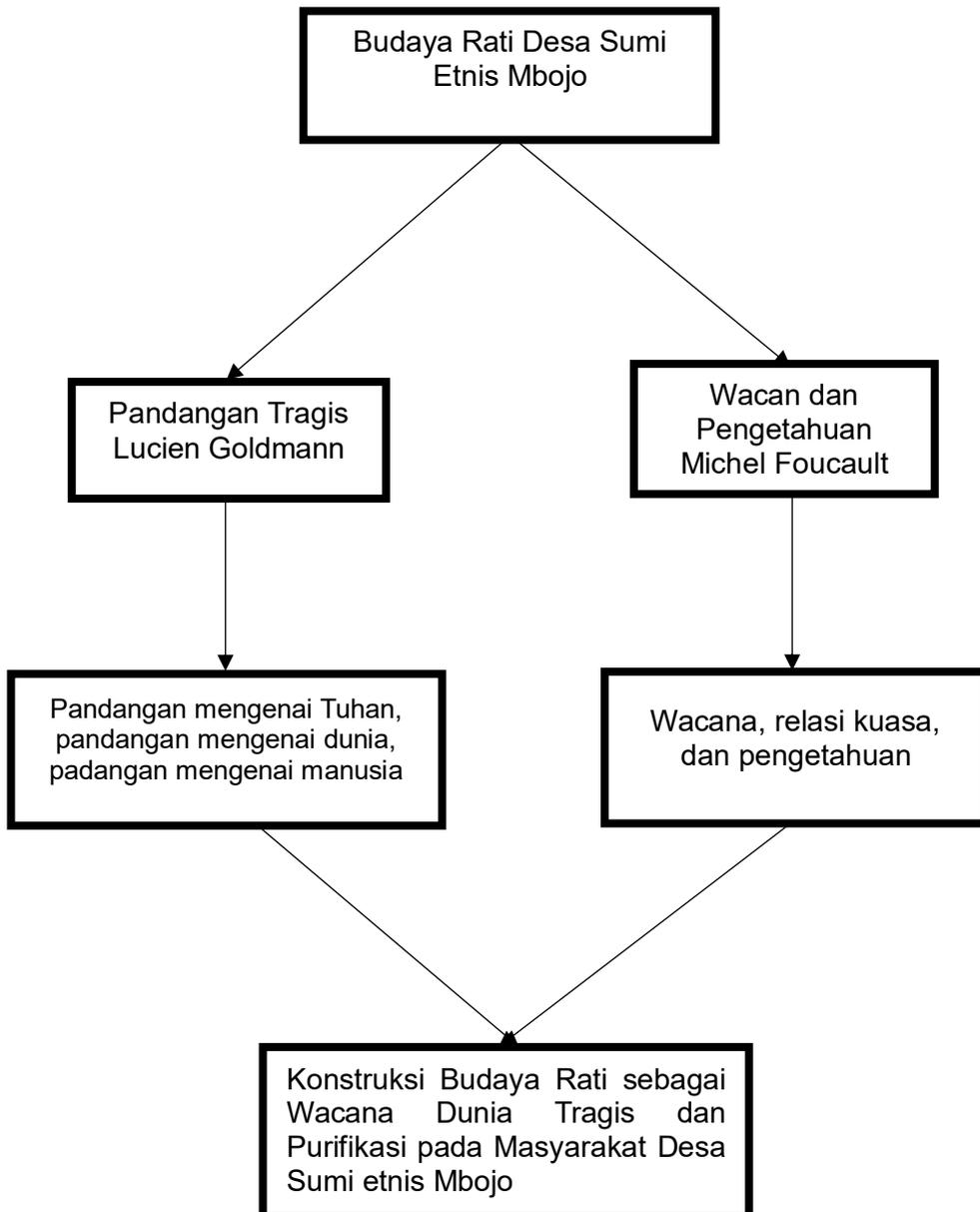
dan lainnya. Tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, dalam waktu yang bersamaan, tidak ada ilmu

pengetahuan yang tidak berhubungan dengan kekuasaan. Kekuasaan pada masa sekarang bukan lagi berada di tangan satu orang atau lembaga tertentu seperti yang dimaknai selama ini tetapi sudah tersebar pada segala aspek kehidupan. Kekuasaan lahir melalui pengetahuan dan pengetahuan itu berada dalam kekuasaan. Pengetahuan tidak netral seperti yang diutarakan kaum modernis melainkan bersifat politis dan tujuannya untuk memberi kekuasaan. Oleh sebab itu kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak melainkan hanya kumpulan pengetahuan sekelompok orang tertentu.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam menganalisis mengenai konstruksi budaya Rati sebagai wacana dunia tragis dan purifikasi pada masyarakat Desa Sumi etnis Mbojo ditentukan dengan menggunakan teori pandangan tragis Goldmann. Teori tersebut memiliki tiga aspek tragis yaitu, mengenai Tuhan, mengenai dunia, dan mengenai manusia, lalu dilanjutkan dengan menggunakan teori Foucault. Teori tersebut memiliki tiga aspek yaitu; wacana, relasi kuasa, dan pengetahuan. Lebih jelasnya alur penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.





Gambar 5. Bagan Kerangka Pikir (Sumber: Olahan Peneliti)



2.4 Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini yakni, budaya Rati di Desa Sumi etnis Mbojo, pandangan tragis, kontruksi wacana, relasi kuasa, dan pengetahuan dalam budaya Rati dengan penjelasan sebagai berikut.

- 1) Budaya Rati merupakan suatu proses purifikasi atau penyucian diri dari suatu praktik budaya dan dianggap untuk mengusir roh-roh halus yang jahat dari tubuh seorang anak. Setelah diratikan seorang anak tersebut akan dijaga oleh roh-roh yang baik lalu anak itu akan menjadi anak yang berguna untuk bangsa dan negara sekaligus menjadi kebanggaan orang tuanya. Sebaliknya jika tidak diratikan anak tersebut menjadi anak yang malang dan sering sakit-sakitan dan sampai menjadi gila jika budaya Rati tidak dilakukan.
- 2) Pandangan dunia tragis dimaknai sebagai suatu ruang yang bersifat dualisme dengan manusia sebagai objek utamanya. Menurut Goldmann, pandangan dunia tragis memiliki tiga aspek yaitu, pandangan tragis mengenai Tuhan, pandangan tragis mengenai dunia, dan pandangan tragis mengenai manusia.
- 3) Konstruksi wacana, relasi kuasa dan pengetahuan dalam budaya Rati Desa Sumi etnis Mbojo. Purifikasi dipahami sebagai penyucian diri atau pemurnian seorang anak yang telah diratikan dalam proses praktiknya yang ditampilkan seperti buah-buahan sebagai penyembuhan si anak yang telah diratikan. Wacana hadir mempersoalkan dan mempertanyakan apakah anak tersebut wajib diratikan kalau tidak diratikan bagaimana? Lalu terdapat relasi kuasa baik itu relasi yang terstruktur maupun individu. Relasi yang terstruktur terdapat sekelompok masyarakat yang ada di Desa Sumi etnis Mbojo dalam hal ini adalah dukun, ustad dan orang tua si anak yang dirati.





Optimized using
trial version
www.balesio.com